

Gender Gap pada Tingkat Partisipasi Kerja di Provinsi DKI Jakarta Gender Gap in Employment Participation Rate in DKI Jakarta Province

Azwar Anas^{a,*}, & Maria Goreti Arie Damayanti^b

^aBiro Perekonomian Setda Provinsi DKI Jakarta

^bFakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia

[diterima: 15 Januari 2018 — disetujui: 17 September 2018 — terbit daring: 21 Desember 2019]

Abstract

This research aims to decompose the employment participation rate to explain gender gap in DKI Jakarta Province in three periods (1995, 2005, and 2015). Determinant of employment participation rate of men and women was estimated by probit regression model and marginal effect. Non-linear decomposition technique used to analyze the source of gender gap. The results show that the main cause of gender gap comes from structural factors in the labor market (discrimination). The value of the gender gap in 20 years has decreased, in 1995, 2005, and 2015 it was 40,82%; 39,17%; and 29,34% respectively. It shows that the discrimination rate in Jakarta has decreased.

Keywords: decomposition; gender gap; employment participation rate

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan dekomposisi pada tingkat partisipasi kerja untuk menjelaskan *gender gap* di Provinsi DKI Jakarta pada tiga periode, yaitu 1995, 2005, dan 2015. Determinan tingkat partisipasi kerja laki-laki dan perempuan diestimasi menggunakan model regresi *probit* dan efek marginal, sedangkan untuk menganalisis sumber *gender gap* digunakan teknik dekomposisi nonlinear. Hasil penelitian ini menunjukkan penyebab utama *gender gap* tingkat partisipasi kerja berasal dari faktor-faktor struktural di pasar tenaga kerja (diskriminasi). Nilai *gender gap* dalam 20 tahun makin mengecil, pada tahun 1995, 2005, dan 2015 nilainya sebesar 40,82%; 39,17%; dan 29,34%. Hal ini menunjukkan tingkat diskriminasi di Jakarta makin berkurang.

Kata kunci: dekomposisi; *gender gap*; tingkat partisipasi kerja

Kode Klasifikasi JEL: JO1; J21; J71

Pendahuluan

Gender gap atau perbedaan tingkat partisipasi kerja antara laki-laki dan perempuan dapat timbul karena dua faktor penyebab. *Pertama*, ketidaksetaraan *endowment* (maksudnya, terdapat perbedaan antara *endowment* laki-laki dan perempuan), misalnya pendidikan dan pengalaman kerja perempuan di negara berkembang umumnya lebih terbatas dibandingkan laki-laki (Pagán dan Sánchez, 2000; Pagán,

2002). *Kedua*, faktor struktural dari suplai (*supply*) dan *demand* di pasar tenaga kerja (Psacharopoulos dan Tzannatos, 1992). Dari sisi suplai, keputusan kerja dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga dan kendala waktu. Sementara itu, dari sisi *demand*, misalnya perusahaan melakukan diskriminasi terhadap pemilihan pekerja (Pagán dan Sánchez, 2000; Pagán, 2002). Perbedaan *endowment* dan faktor struktural tersebut mengakibatkan perbedaan *outcome* berupa perbedaan tingkat partisipasi kerja antargender.

Metode yang sering digunakan untuk mengukur perbedaan *outcome* antara dua grup atau kelompok adalah metode dekomposisi (Blinder, 1973; Oaxaca,

*Alamat Korespondensi: Biro Perekonomian Setda Provinsi DKI Jakarta, Gedung Balaiikota lantai 12, Jalan Medan Merdeka Selatan No. 8-9, Jakarta Pusat 10110. E-mail: aanperekonomian@gmail.com.

1973). Metode ini berguna untuk mempelajari perbedaan perilaku antara dua grup, antarperiode, antardaerah, dan hasil (*outcome*) dari setiap pilihan biner (Yun, 2000; Fairlie, 2005; Fortin *et al.*, 2011). Grup yang dipelajari misalnya berupa perbandingan antara grup pekerja laki-laki dan perempuan (Nor dan Said, 2014, 2016). Sementara itu, *gap* yang dianalisis berupa perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan (Appleton *et al.*, 1999; Christofides *et al.*, 2003) dan perbedaan tingkat partisipasi kerja antara laki-laki dan perempuan (Mei, 2014).

Kajian mengenai dekomposisi pada perbedaan tingkat partisipasi kerja dapat memberikan beberapa informasi yang menarik. *Pertama*, kajian dekomposisi pada perbedaan upah dianggap belum cukup untuk menjelaskan ada atau tidak adanya diskriminasi antargender. Diskriminasi tidak hanya dapat dijelaskan oleh perbedaan upah namun dapat dijelaskan oleh adanya perbedaan tingkat partisipasi kerja antargender. *Kedua*, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai sumber penyebab *gap* tingkat partisipasi kerja antargender. Penyebab *gap* mungkin lebih dominan berasal dari ketidaksetaraan *endowment* atau lebih dominan berasal dari faktor-faktor struktural (Pagan dan Sanchez, 2000, 2001; Pagan, 2002).

Ketiga, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai sumber perubahan *gap* dari waktu ke waktu, dengan cara membandingkan beberapa periode penelitian sehingga dapat dilihat perubahan *gap* antarperiode. Perubahan tingkat partisipasi kerja antarperiode penelitian dapat dilihat melalui dua macam teknik: (1) melakukan dekomposisi antargender pada satu periode penelitian, (2) melakukan dekomposisi antarperiode penelitian. Persamaan kedua teknik ini untuk melihat sumber penyebab *gap*, sedangkan perbedaan kedua teknik ini yaitu teknik pertama menggunakan sampel laki-laki dan perempuan secara bersamaan pada satu periode, sebaliknya teknik kedua menggunakan salah satu sampel, laki-laki saja atau perempuan saja, namun

menggunakan dua periode secara bersamaan.

Menurut Fortin *et al.* (2011), kajian dekomposisi dapat dibedakan menjadi dua level, yaitu dekomposisi agregat dan detail. Dekomposisi agregat dilakukan dengan cara membagi dua sumber perbedaan *outcome*. Bagian pertama yang dapat dijelaskan (*explained portion* atau *endowment effect*) berasal dari perbedaan karakteristik antar-individu, sedangkan bagian kedua yang tidak dapat dijelaskan (*unexplained portion*) berasal dari perbedaan koefisien. Di sisi lain, dekomposisi detail lebih rinci sebab informasi dekomposisi yang diberikan tidak hanya pada level agregat, namun terdapat rincian kontribusi yang berasal dari bagian *explained* dan *unexplained*. Dekomposisi agregat dapat dilakukan secara langsung tanpa melakukan dekomposisi detail. Hal tersebut tidak berlaku sebaliknya, jika ingin mendapatkan dekomposisi detail, maka perlu melakukan dekomposisi agregat.

Penelitian-penelitian mengenai determinan partisipasi kerja dan dekomposisi tingkat partisipasi kerja lebih banyak menggunakan variabel utama berupa karakteristik individu dan karakteristik rumah tangga. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Faridi *et al.* (2009) dan Nor dan Said (2014, 2016) hanya menggunakan variabel utama berupa karakteristik individu (pendidikan, umur, status pernikahan) dan karakteristik rumah tangga (jumlah anggota rumah tangga, aset). Akibatnya, penelitian seperti ini hanya mampu menangkap variasi antar-individu.

Penelitian yang menggunakan karakteristik individu dan rumah tangga belum cukup untuk menggambarkan kondisi pasar tenaga kerja. Oleh karena itu perlu menambahkan variabel yang memengaruhi kondisi pasar tenaga kerja, misalnya variabel jumlah penduduk dan struktur ekonomi. Menurut Bloom dan Freeman (1986), jumlah penduduk dapat memengaruhi pasar tenaga kerja di sisi suplai tenaga kerja (*labor supply*). Makin banyak jumlah penduduk, maka makin besar suplai tenaga kerja

di wilayah tersebut.

Kajian dekomposisi perbedaan tingkat partisipasi kerja umumnya lebih banyak membahas kawasan perdesaan (Pagán dan Sánchez, 2000,2001; Mduma, 2014) atau membahas perbandingan kawasan perdesaan dan perkotaan (Nor dan Said, 2014; Kapsos *et al.*, 2014). Penelitian yang fokus membahas kawasan perkotaan (Du *et al.*, 2006) masih terbatas sekali, padahal banyak informasi menarik yang dapat digali. Hasil yang berbeda mungkin ditemukan jika penelitian tersebut fokus membahas kawasan perkotaan seperti Jakarta, sebab transformasi struktural di kawasan perkotaan, terutama daerah ibu kota umumnya lebih cepat terjadi.

Provinsi DKI Jakarta memiliki dua karakteristik yang berbeda (dari sisi ekonomi dan penduduk) dibandingkan daerah lainnya di Indonesia. Perbedaan karakteristik itulah yang menyebabkan Provinsi DKI Jakarta dipilih sebagai fokus penelitian. Dari sisi ekonomi, selama dua dekade terakhir, Jakarta mengalami transformasi struktural berupa perubahan struktur perekonomian yang ditandai dengan minimnya kontribusi sektor primer, menurunnya kontribusi sektor sekunder, serta makin meningkatnya peran sektor tersier. Perubahan struktur ekonomi tersebut menyebabkan perbedaan tingkat partisipasi kerja antarsektor ekonomi. Misalnya di Kepulauan Seribu, tingkat partisipasi kerja di sektor primer meningkat sejak dikembangkan menjadi daerah budidaya ikan.

Dari sisi penduduk, terdapat beberapa alasan mengapa penduduk Jakarta memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan daerah lainnya di Indonesia. *Pertama*, Jakarta merupakan provinsi dengan penduduk paling padat di Indonesia dan *megacities* terpadat nomor 27 di dunia. *Kedua*, Jakarta memiliki perbedaan persebaran penduduk yang sangat besar. Jakarta Timur memiliki jumlah penduduk terbanyak (2,8 juta orang), sedangkan Kepulauan Seribu mempunyai jumlah penduduk terkecil (23,3 ribu orang) (BPS Provinsi DKI Jakarta, *JEPI Vol. 20 No. 1 Januari 2020, hlm. 56–78*

2017). *Ketiga*, Jakarta memiliki perbedaan jumlah penduduk antara siang dan malam hari. Hal ini karena ada tambahan sekitar 1,38 juta komuter yang memasuki Jakarta pada siang hari yang sebagian besar (85,47%) datang untuk bekerja (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2015).

Jumlah penduduk dapat memengaruhi kondisi pasar tenaga kerja. Dari sisi suplai, daerah dengan jumlah penduduk yang banyak akan menjadi daerah pemasok tenaga kerja. Di sisi lain, perusahaan akan mendirikan pabrik di tempat yang banyak penduduknya untuk dijadikan daerah pemasaran dan permintaan tenaga kerja di daerah tersebut akan meningkat (O'Sullivan, 2012). Pada akhirnya, jumlah penduduk akan memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK).

Perbedaan TPAK antara laki-laki dan perempuan atau *gender gap* pada TPAK di Provinsi DKI Jakarta dalam 20 tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 1995, *gender gap* pada TPAK sebesar 46,32% dan pada tahun 2015 berkurang menjadi sebesar 32,36%. Teknik untuk mengetahui sumber perbedaan *gap* tersebut adalah dengan melakukan dekomposisi pada tingkat partisipasi kerja sehingga dapat diketahui sumber *gender gap* yang lebih dominan, apakah berasal dari perbedaan *endowment* atau berasal dari perbedaan faktor-faktor struktural. Dengan mengetahui sumber perbedaan *gap* tersebut, para pembuat kebijakan dapat merumuskan program yang tepat untuk mengurangi *gender gap*.

Penelitian empiris di Indonesia sering kali terbatas pada perbedaan upah antargender (Feridhanusetyawan *et al.*, 2001; Hennigusnia, 2014) dan determinan partisipasi kerja perempuan (Widarti, 1998; Schaner dan Das, 2016), namun belum banyak kajian yang membahas *gender gap* pada partisipasi kerja di Indonesia. Penelitian sebelumnya lebih banyak melakukan dekomposisi pada upah pekerja untuk melihat adanya diskriminasi. Padahal untuk memahami diskriminasi, tidak cukup hanya dengan melakukan dekomposisi ter-

hadap perbedaan rata-rata upah pekerja, namun perlu melakukan dekomposisi pada tingkat partisipasi kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan dekomposisi pada tingkat partisipasi kerja untuk menjelaskan *gender gap* di Provinsi DKI Jakarta. Dekomposisi antargender dilakukan untuk melihat tren *gap* pada tiga periode waktu, yaitu tahun 1995, 2005, dan 2015. Dekomposisi antarperiode dilakukan untuk melihat perubahan tingkat partisipasi kerja selama 20 tahun pada periode 1995–2005 dan 2005–2015. Pemilihan periode ini mempertimbangkan ketersediaan data serta terdapat perubahan jumlah penduduk dan struktur ekonomi dalam 20 tahun terakhir. Pemilihan Jakarta sebagai fokus dalam penelitian ini karena masih terbatasnya literatur yang membahas dekomposisi untuk menjelaskan *gender gap* di kawasan perkotaan. Sepanjang pengetahuan penulis, belum terdapat penelitian yang membahas isu ini untuk kasus Indonesia. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, penelitian ini menambah kajian literatur yang membahas *gender gap* pada perbedaan tingkat partisipasi kerja di Indonesia. *Kedua*, penelitian ini menunjukkan hasil dekomposisi antargender dan antarperiode menggunakan variabel yang memengaruhi kondisi di pasar tenaga kerja, yaitu variabel jumlah penduduk, sektor ekonomi sekunder, dan sektor ekonomi tersier. *Ketiga*, penelitian ini menggunakan periode penelitian yang panjang (20 tahun) sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat melihat perubahan antarperiode, tren *gap* tingkat partisipasi kerja, dan sumber penyebab terjadinya *gap* antargender dan antarperiode.

Untuk menjawab tujuan penelitian, penulis menggunakan model regresi *probit*, efek marginal, dan metode dekomposisi. *Probit* dan efek marginal digunakan untuk mengetahui dampak karakteristik individu, karakteristik rumah tangga, dan kondisi pasar tenaga kerja terhadap keputusan partisipasi

kerja individu. Metode dekomposisi yang digunakan mengacu pada metode dekomposisi nonlinear yang dikembangkan oleh Even dan Macpherson (1990,1993), Jones dan Makepeace (1996), dan Du *et al.* (2006). Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat partisipasi kerja laki-laki meningkat pada periode 1995, 2005, dan 2015, yang nilainya berturut-turut sebesar 69,40%; 71,40%; dan 74,10%, sedangkan pada perempuan sebesar 28,30%; 32%, dan 44,70%. Penyebab utama *gender gap* berasal dari faktor-faktor struktural di pasar tenaga kerja (diskriminasi). Nilai *gender gap* dalam 20 tahun makin mengecil yang pada tahun 1995, 2005, dan 2015 nilainya masing-masing sebesar 40,82%; 39,17%; dan 29,34%. Hal ini menunjukkan tingkat diskriminasi di Jakarta makin berkurang.

Struktur penulisan penelitian ini diawali dengan pendahuluan yang membahas latar belakang dan tujuan penulisan, dilanjutkan dengan tinjauan literatur, metode penelitian, hasil dan analisis penelitian, dan diakhiri dengan kesimpulan.

Tinjauan Literatur

Penelitian ini menggunakan kerangka kerja maksimisasi utilitas dari teori konsumen dan alokasi waktu. Teori konsumen digunakan sebagai dasar teori suplai tenaga kerja. Konsumen mempunyai pilihan untuk mengonsumsi lebih banyak barang atau mengonsumsi lebih banyak *leisure*. Pengertian *leisure* adalah waktu yang digunakan untuk tidak bekerja. Individu menggunakan *endowment* waktunya untuk bekerja dan menggunakan pendapatan yang diperoleh untuk membeli barang konsumsi dan *leisure*. Individu yang bekerja akan mendapatkan upah, yang dari sudut pandang ini upah merupakan harga atau *opportunity cost* dari *leisure* (Cahuc dan Zylberberg, 2004).

Individu diasumsikan memiliki pilihan berdasarkan perbandingan antara utilitas bekerja dan tidak bekerja. Jika utilitas merupakan fungsi dari

upah, maka individu membuat keputusan berdasarkan perbandingan antara upah yang pasar ditawarkan (W_m) dengan upah reservasi (W_r). Upah reservasi merupakan tingkat upah terendah yang mana seseorang bersedia bekerja.

Konsep upah reservasi berguna untuk memahami mengapa sebagian individu memilih untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja dan sebagian individu lainnya memilih untuk tidak berpartisipasi dalam angkatan kerja (McConnell *et al.*, 2017). Jika upah pasar lebih tinggi dibandingkan upah reservasi, maka individu akan memutuskan untuk bekerja dan sebaliknya, jika upah pasar lebih rendah dibandingkan upah reservasi, maka individu akan memutuskan tidak bekerja (Ehrenberg dan Smith, 2012; Borjas, 2016). Karena itu, model keputusan individu dinyatakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Bekerja jika: } & W_m > W_r \\ \text{Tidak Bekerja jika: } & W_m < W_r \end{aligned} \quad (1)$$

Faktor yang memengaruhi upah pasar yang ditawarkan dan upah reservasi bisa berbeda. Menurut Sprague (1994), upah pasar dipengaruhi oleh karakteristik personal dan modal manusia (*human capital*) termasuk pendidikan, umur, dan pengalaman, sedangkan upah reservasi dipengaruhi oleh *non-labor income* dan karakteristik personal seperti ras, umur, status pernikahan, dan jumlah anak. Perbedaan antara upah pasar dan reservasi memengaruhi keputusan partisipasi kerja individu.

Faktor yang memengaruhi keputusan partisipasi kerja laki-laki dan perempuan bisa berbeda-beda. Keputusan partisipasi kerja laki-laki umumnya dipengaruhi oleh pandangan *first breadwinner*, bahwa laki-laki merupakan pencari nafkah utama dalam sebuah keluarga. Berbeda dengan laki-laki, sebagian perempuan memilih berpartisipasi kerja hanya untuk mendukung keuangan keluarga. Ketika perempuan memilih berpartisipasi kerja, upah reservasinya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti status pernikahan, keberadaan anak yang

JEPI Vol. 20 No. 1 Januari 2020, hlm. 56–78

masih kecil, dan keberadaan anggota keluarga lain yang membantu mengurus anaknya. Jika upah reservasinya lebih rendah daripada upah pasar, maka perempuan tersebut akan memutuskan tidak bekerja, sebaliknya jika upah pasar lebih tinggi dibandingkan upah reservasi, maka perempuan tersebut akan berpartisipasi masuk pasar tenaga kerja.

Keputusan partisipasi kerja individu dijelaskan menggunakan sejumlah variabel penjelas. Variabel penjelas ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu karakteristik individu, karakteristik rumah tangga, dan kondisi pasar tenaga kerja. Karakteristik individu meliputi pendidikan, umur, jenis kelamin, dan status pernikahan. Karakteristik rumah tangga, misalnya status kepala rumah tangga. Kondisi yang memengaruhi pasar tenaga kerja adalah jumlah penduduk, sektor ekonomi sekunder, dan sektor ekonomi tersier. Penelitian terdahulu yang menggunakan variabel penjelas tersebut di antaranya Du *et al.* (2006), Ntuli (2007), Nor dan Said, (2016), Pagan dan Sanchez (2000).

Peningkatan pendidikan dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap penghasilan individu. Makin tinggi tingkat pendidikan dapat diasosiasikan dengan makin tingginya penghasilan (Ehrenberg dan Smith, 2012). Makin tinggi pendidikan, maka waktu yang dimiliki makin mahal dan keinginan untuk bekerja makin tinggi. Menurut Cahuc dan Zylberberg (2004), terdapat korelasi positif antara makin tingginya tingkat pendidikan dengan meningkatnya partisipasi dalam pasar tenaga kerja.

Umur pekerja berpengaruh terhadap tingkat partisipasi kerja. Di usia yang produktif, partisipasi kerja cenderung tinggi dan sebaliknya, di usia non-produktif partisipasi kerja makin menurun. Struktur umur (*age structure*) pekerja dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok umur muda 15–19 tahun, dewasa 20–44 tahun, dan tua 45 tahun ke atas (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2016b). Kajian yang dilakukan Crépon *et al.* (2002) menun-

jukkan umur pekerja paling produktif di industri manufaktur dan nonmanufaktur, yaitu 25–34 tahun, sedangkan umur pekerja yang produktivitasnya terendah, yaitu 50 tahun ke atas. Kajian yang dilakukan oleh Börsch-Supan (2003), Toossi (2012), dan Fuchs (2015) menunjukkan suatu wilayah yang memiliki banyak pekerja berusia tua dan mengalami *ageing population*, maka kondisi suplai tenaga kerja di pasar tenaga kerja tersebut akan terpengaruh dan terjadi penurunan tingkat partisipasi kerja.

Status pernikahan dapat memengaruhi tingkat partisipasi kerja. Jika majikan melakukan diskriminasi terhadap perempuan yang sudah menikah dan lebih memilih untuk mempekerjakan perempuan berstatus lajang, maka status pernikahan akan memengaruhi penurunan tingkat partisipasi kerja perempuan (Pagán dan Sánchez, 2000). Begitu pula jika perempuan memilih untuk melakukan aktivitas *non-market* seperti mengurus rumah tangga dan membesarkan anak, maka hal ini berpengaruh terhadap penurunan tingkat partisipasi kerja.

Variabel jumlah penduduk, sektor ekonomi sekunder, dan sektor ekonomi tersier digunakan untuk menggambarkan kondisi pasar tenaga kerja. Menurut Bloom dan Freeman (1986), jumlah penduduk dapat memengaruhi pasar tenaga kerja di sisi suplai tenaga kerja. Makin banyak jumlah penduduk, maka makin besar suplai tenaga kerja dalam wilayah tersebut. Di sisi lain, struktur ekonomi suatu wilayah menggambarkan jenis pekerjaan yang tersedia, misalnya wilayah yang struktur ekonominya mayoritas sektor sekunder, maka akan membutuhkan banyak tenaga kerja di bidang industri. Sedangkan untuk wilayah yang struktur ekonominya mayoritas tersier, maka akan membutuhkan banyak tenaga kerja di bidang jasa. Menurut Bhorat dan Hodge (1999), transformasi struktur perekonomian akan memengaruhi *labor demand*. Makin maju suatu wilayah, maka makin banyak permintaan tenaga kerja di sektor tersier.

Metode

Bagian ini membahas metode empiris yang menjelaskan tahapan estimasi, data penelitian, serta definisi operasional yang digunakan.

Metode Empiris

Individu memiliki pilihan akan bekerja atau tidak bekerja berdasarkan perbandingan upah yang ditawarkan dengan upah reservasi. Berdasarkan konsep tersebut, individu membuat keputusan bekerja atau tidak bekerja. Keputusan partisipasi kerja dimodelkan sebagai variabel dependen biner (*dichotomous*) menggunakan model *probit*.

Model keputusan individu akan diestimasi melalui dua tahap. Tahap pertama menghitung koefisien dan probabilitas yang diharapkan dari model regresi *probit* laki-laki dan perempuan pada tahun 1995, 2005, dan 2015. Regresi menggunakan *probit* dilakukan untuk mengetahui determinan yang memengaruhi keputusan individu ketika berpartisipasi di pasar tenaga kerja. Regresi *probit* untuk laki-laki dan perempuan dilakukan secara terpisah. Selanjutnya menghitung efek marginal untuk mengetahui dampak karakteristik individu, karakteristik rumah tangga, dan kondisi pasar tenaga kerja terhadap keputusan partisipasi kerja.

Tahap kedua menggunakan metode dekomposisi *Oaxaca non-linear*. Dekomposisi pada level agregat dilakukan untuk mengetahui sumber perbedaan *gap* pada partisipasi kerja dan tren *gender gap*. Pada persamaan keputusan partisipasi kerja (Persamaan (2)), variabel dependen adalah partisipasi kerja laki-laki dan perempuan dengan karakter dikotomi atau biner. Menurut Sinning *et al.* (2008), grup yang memiliki *higher outcome* memiliki variabel indikator bernilai 1 dan grup yang memiliki *lower outcome* memiliki variabel indikator bernilai 0. Dengan demikian, jika individu bekerja, maka bernilai 1 dan jika individu tidak bekerja, maka bernilai 0.

Mengacu pada Yun (2000), diasumsikan terdapat

pilihan biner dari individu n pada grup g (Y_{gn}), bernilai 1 jika Y_{gn}^* positif, dan bernilai 0 jika lainnya. Keputusan individu bekerja atau tidak bekerja bergantung pada sebuah indeks utilitas yang tidak terobservasi. Persamaan keputusan partisipasi kerja dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{gn}^* = X_{gn}\beta_g + v_{gn}, (n = 1, \dots, n_g), \quad (2)$$

dengan Y_{gn}^* adalah keputusan partisipasi kerja individu (jika individu bekerja bernilai 1 dan jika lainnya bernilai 0), X_{gn} adalah $1 \times K_Y$ karakteristik sosial ekonomi, v_{gn} adalah *stochastic disturbance term* dari individu n dalam grup g (a dan b), β_g adalah $K_Y \times 1$ *vector of parameters*. $Y_{gn}^* > 0$ mengindikasikan individu yang bekerja, dan $Y_{gn}^* < 0$ mengindikasikan individu yang tidak bekerja, meliputi pengangguran atau Bukan Angkatan Kerja (BAK), yaitu kegiatan mengurus rumah tangga, sekolah, dan kegiatan lainnya.

Karakteristik sosial ekonomi yang digunakan terdiri atas tiga kategori, yaitu karakteristik individu, karakteristik rumah tangga, dan kondisi pasar tenaga kerja. Karakteristik individu, meliputi *dummy* tingkat pendidikan, umur, dan *dummy* status pernikahan. Karakteristik rumah tangga yang digunakan adalah *dummy* status kepala rumah tangga. Kondisi tenaga kerja yang digunakan, yaitu jumlah penduduk, sektor ekonomi sekunder, dan sektor ekonomi tersier.

Dalam penelitian ini, jika dekomposisi dilakukan berdasarkan gender, maka grup g (a dan b) terdiri atas grup laki-laki dan perempuan. Jika dekomposisi dilakukan antarperiode penelitian, maka grupnya terdiri atas grup tahun ke-1 dan ke-2. Pada periode 1995–2005, maka tahun 2005 dijadikan grup referensi. Pada periode 2005–2015, maka tahun 2015 dijadikan grup referensi.

Jika P_{gn} merupakan probabilitas $Y_{gn} = 1$ dan $(1 - P_{gn})$ merupakan probabilitas $Y_{gn} = 0$, maka $E(Y_{gn}) = P_{gn} = \Phi(X_{gn}\beta_g)$, dengan $E(\cdot)$ adalah ekspektasi dan Φ adalah standar normal *cumulative*

density function (CDF). Koefisien dari persamaan pilihan biner (β_g) diestimasi menggunakan *probit*. Keterkaitan hubungan antara *observed rate* memilih opsi 1 (Y_{gn}) dan rata-rata *computed probability* memilih opsi 1 menggunakan standar normal CDF dinyatakan dalam Persamaan (3):

$$Y_g = \hat{P}_g = \Phi(X_g\hat{\beta}_g) \quad (3)$$

dengan $\hat{\beta}_g$ merupakan $K_Y \times 1$ *vector of probit coefficients*, $Y_g = \sum_{n=1}^{n_g} Y_{gn}/n_g$, $\hat{P}_g = \sum_{n=1}^{n_g} \hat{P}_{gn}/n_g$, $\hat{P}_{gn} = \Phi(X_{gn}\hat{\beta}_g)$ dan $\Phi(X_{gn}\hat{\beta}_g) = \sum_{n=1}^{n_g} \Phi(X_{gn}\hat{\beta}_g)/n_g$.

Dekomposisi dari *difference in probabilities* antara grup a dan b ($\hat{P}_a - \hat{P}_b$) dapat dinyatakan dalam Persamaan (4):

$$\bar{Y}_a - \bar{Y}_b = \underbrace{[\Phi(X_a\hat{\beta}_b) - \Phi(X_b\hat{\beta}_b)]}_{\text{explained portion}} + \underbrace{[\Phi(X_a\hat{\beta}_a) - \Phi(X_b\hat{\beta}_b)]}_{\text{unexplained portion}} \quad (4)$$

Untuk membedakan dekomposisi antargender dan antarperiode, digunakan notasi yang berbeda. Pada persamaan dekomposisi antargender, grup a adalah laki-laki yang dinotasikan M dan grup b adalah perempuan yang dinotasikan F . Sementara pada persamaan dekomposisi antarperiode berdasarkan gender laki-laki, grup a adalah tahun ke-1 yang dinotasikan $T1$ dan grup b adalah tahun ke-2 yang dinotasikan $T2$. Pada persamaan dekomposisi antarperiode berdasarkan gender perempuan, grup a adalah tahun ke-1 yang dinotasikan $T1$ dan grup b adalah tahun ke-2 yang dinotasikan $T2$.

Persamaan (4) identik dengan Persamaan (5) yang digunakan oleh Pagán (2002) dan Pagán dan Sánchez (2000) untuk menunjukkan dekomposisi antargender. Pada Persamaan (5), perempuan menghadapi struktur pasar tenaga kerja laki-laki.

$$\bar{Y}_a - \bar{Y}_b = \underbrace{[\Phi(\bar{X}_M\hat{\beta}_M) - \Phi(\bar{X}_F\hat{\beta}_M)]}_{\text{explained portion}} + \underbrace{[\Phi(\bar{X}_F\hat{\beta}_M) - \Phi(\bar{X}_F\hat{\beta}_F)]}_{\text{unexplained portion}} \quad (5)$$

dengan \bar{Y} merupakan *employment participation rate*, M adalah laki-laki, F adalah perempuan, \bar{X} adalah

vektor dari nilai rata-rata variabel penjelas, Φ adalah *cumulative normal density function*, dan β adalah koefisien estimasi.

Bagian *explained* menangkap perbedaan gender pada partisipasi kerja laki-laki dan perempuan yang timbul karena adanya perbedaan *endowment*, sedangkan bagian *unexplained* menangkap *gender gap* pada partisipasi kerja laki-laki dan perempuan yang timbul karena faktor-faktor struktural di pasar tenaga kerja seperti diskriminasi. Untuk mengetahui kontribusi dari bagian *explained* dan *unexplained*, maka Persamaan (5) dipisahkan menjadi subkomponen j pada Persamaan (6) dan (7). Merujuk pada Even dan Macpherson (1990,1993), Jones dan Makepeace (1996), dan Du *et al.* (2006), kontribusi dari setiap bagian *explained* (EXP) dinyatakan dalam Persamaan (6) dan kontribusi dari setiap bagian *unexplained* ($UNEXP$) dinyatakan dalam Persamaan (7) dengan EXP_j dan $UNEXP_j$ menunjukkan komponen ke- j dari setiap bagian Persamaan (5):

$$EXP_j = [\Phi(\bar{X}_M\hat{\beta}_F) - \Phi(\bar{X}_F\hat{\beta}_F)] \times \frac{[(\bar{X}_{Mj} - \bar{X}_{Fj})\hat{\beta}_{Fj}]}{[(\bar{X}_M - \bar{X}_F)\hat{\beta}_F]} \quad (6)$$

$$UNEXP_j = [\Phi(\bar{X}_F\hat{\beta}_M) - \Phi(\bar{X}_F\hat{\beta}_F)] \times \frac{[(\hat{\beta}_{Mj} - \hat{\beta}_{Fj})\bar{X}_{Fj}]}{[(\hat{\beta}_M - \hat{\beta}_F)\bar{X}_F]} \quad (7)$$

Pada periode penelitian 1995–2005, maka tahun 2005 menjadi tahun ke-1 dan 1995 menjadi tahun ke-2. Pada periode penelitian 2005–2015, maka tahun 2015 menjadi tahun ke-1 dan 2005 menjadi tahun ke-2. Persamaan dekomposisi antarperiode dinyatakan dalam Persamaan (8):

$$\begin{aligned} \bar{Y}_{T1} - \bar{Y}_{T2} &= \underbrace{[\Phi(\bar{X}_{T1}\hat{\beta}_{T1}) - \Phi(\bar{X}_{T2}\hat{\beta}_{T1})]}_{\text{explained portion}} \\ &+ \underbrace{[\Phi(\bar{X}_{T2}\hat{\beta}_{T1}) - \Phi(\bar{X}_{T2}\hat{\beta}_{T2})]}_{\text{unexplained portion}} \quad (8) \end{aligned}$$

dengan \bar{Y} merupakan *employment participation rate*, $T1$ adalah tahun ke-1, $T2$ adalah tahun ke-2, \bar{X} adalah vektor dari nilai rata-rata variabel penjelas,

Φ adalah *cumulative normal density function*, dan β adalah koefisien estimasi. Bagian *explained* pada Persamaan (8) menangkap sumber *gap* pada partisipasi kerja laki-laki yang timbul karena adanya perbedaan *endowment*. Sedangkan bagian *unexplained* menangkap *gap* pada partisipasi kerja laki-laki yang timbul karena faktor-faktor struktural seperti diskriminasi. Mengacu pada penelitian sebelumnya yang mengartikan *unexplained portion* sebagai diskriminasi (Pagán dan Sánchez, 2000,2001; Pagán, 2002; Nor dan Said, 2016), maka penelitian ini juga mengartikan *unexplained portion* sebagai diskriminasi. Hal yang sama berlaku terhadap dekomposisi antarperiode pada laki-laki dan perempuan.

Untuk dekomposisi antarperiode pada Persamaan (8), kontribusi dari setiap bagian *explained* (EXP) dalam Persamaan (8) dinyatakan dalam Persamaan (9) dan kontribusi dari setiap bagian *unexplained* ($UNEXP$) dinyatakan dalam Persamaan (10) dengan EXP_j dan $UNEXP_j$ menunjukkan komponen ke- j dari setiap bagian Persamaan (8):

$$EXP_j = [\Phi(\bar{X}_{T1}\hat{\beta}_{T2}) - \Phi(\bar{X}_{T2}\hat{\beta}_{T2})] \times \frac{[(\bar{X}_{T1j} - \bar{X}_{T2j})\hat{\beta}_{T2j}]}{[(\bar{X}_{T1} - \bar{X}_{T2})\hat{\beta}_{T2}]} \quad (9)$$

$$UNEXP_j = [\Phi(\bar{X}_{T2}\hat{\beta}_{T1}) - \Phi(\bar{X}_{T2}\hat{\beta}_{T2})] \times \frac{[(\hat{\beta}_{T1j} - \hat{\beta}_{T2j})\bar{X}_{T2j}]}{[(\hat{\beta}_{T1} - \hat{\beta}_{T2})\bar{X}_{T2}]} \quad (10)$$

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) BPS Provinsi DKI Jakarta tahun 1995, 2005, dan 2015. Ketiga tahun tersebut dipilih karena memiliki kondisi ekonomi yang stabil dan memiliki jarak antarperiode penelitian sebesar 10 tahun. Data pada ketiga tahun tersebut memiliki jumlah sampel laki-laki dan perempuan yang hampir berimbang. Data tahun 1995 berjumlah 61.065 sampel, terdiri atas 30.426 (49,83%) sampel laki-laki dan 30.639 (50,17%) sampel perempuan. Data tahun 2005 berjumlah 8.995 sampel, terdiri atas 4.497 (49,99%) sampel laki-laki dan 4.498 (50%) sampel

perempuan. Data tahun 2015 berjumlah 9.504 sampel, terdiri atas 4.672 (49,16%) sampel laki-laki dan 4.832 (50,84%) sampel perempuan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk berusia ≥ 15 tahun.

Konsep batas usia kerja secara garis besar ada dua macam. *Pertama*, batas usia kerja menggunakan batas bawah, misalnya batas bawah Mesir (6 tahun), Indonesia (15 tahun), dan USA (16 tahun). *Kedua*, batas usia kerja menggunakan batas atas, misalnya batas atas Denmark dan Finlandia (74 tahun), sedangkan batas atas Malaysia dan Meksiko (65 tahun). Penentuan batas atas dan bawah bervariasi sesuai dengan kebutuhan setiap negara. Indonesia tidak menggunakan batas atas (BPS, 2016). Beberapa negara maju menggunakan konsep usia produktif 15–64 tahun. Penelitian ini menggunakan konsep usia kerja ≥ 15 tahun sesuai konsep BPS dan *International Labour Organization* (ILO).

Definisi Operasional

Jika individu bekerja pada saat survei, maka bernilai 1 dan jika individu tidak bekerja, maka bernilai 0. Menggunakan konsep BPS, yang dimaksud bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan dan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Kegiatan bekerja termasuk individu yang bekerja dan individu yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu, sementara tidak bekerja misalnya karena cuti, sakit, menunggu panen, tugas belajar, atau mogok kerja. Individu yang tidak bekerja termasuk pengangguran dan BAK. BAK meliputi individu yang sekolah, mengurus rumah tangga, dan melakukan kegiatan lainnya (yaitu kegiatan selain bekerja, sekolah, dan mengurus rumah tangga, misalnya pensiunan).

Dari sisi pendidikan, sampel dibagi menjadi lima kategori berdasarkan pendidikan tertinggi yang di-

tamatkan, yaitu tidak menamatkan pendidikan dasar, pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat sekolah dasar (SD), pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat sekolah menengah pertama (SMP), pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat sekolah menengah atas (SMA), dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat perguruan tinggi (PT). Penelitian ini hanya menggunakan empat kategori. Kategori tidak menamatkan pendidikan dasar tidak digunakan (*omitted*) untuk menghindari jebakan variabel *dummy* (*dummy variable trap*), yaitu terjadi multikolinearitas sempurna jika terdapat lebih dari satu hubungan yang pasti di antara variabel (Gujarati dan Porter, 2009).

Variabel pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat sekolah dasar bernilai 1 jika individu menamatkan tingkat pendidikan tertinggi SD atau Madrasah Ibtidaiyah atau Paket A, dan bernilai 0 jika lainnya. Variabel pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat sekolah menengah pertama bernilai 1 jika individu menamatkan pendidikan tertinggi sekolah menengah pertama atau Madrasah Tsanawiyah atau SMP Kejuruan atau Paket B, dan bernilai 0 jika lainnya. Variabel pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat sekolah menengah atas bernilai 1 jika individu menamatkan pendidikan tertinggi tingkat SMA atau Madrasah Aliyah atau sekolah menengah kejuruan atau Paket C, dan bernilai 0 jika lainnya. Variabel pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat perguruan tinggi bernilai 1 jika individu menamatkan pendidikan tinggi tingkat PT/DI/DII/DIII/DIV/S1/S2/S3, dan bernilai 0 jika lainnya.

Variabel umur adalah umur individu pada saat survei. Variabel umur kuadrat per seratus adalah umur individu pada saat survei dikuadratkan kemudian dibagi seratus. Variabel umur kuadrat per seratus menggambarkan konsep *increasing but diminishing*. Makin bertambah usia seseorang, diasumsikan makin bertambah pula penghasilannya, namun pada titik tertentu ketika mulai tua dan

Tabel 1: Hasil Regresi Efek Marginal *Probit* bagi Laki-Laki dan Perempuan pada Periode 1995, 2005, dan 2015

Variabel	Keterangan
Tingkat partisipasi kerja	1 = jika individu bekerja pada saat survei 0 = jika individu tidak bekerja
Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SD	1 = jika individu menamatkan tingkat pendidikan tertinggi SD atau Madrasah Ibtidaiyah atau Paket A 0 = jika lainnya
Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SMP	1 = jika individu menamatkan pendidikan tertinggi SMP atau Madrasah Tsanawiyah atau SMP Kejuruan atau Paket B 0 = jika lainnya
Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SMA	1 = jika individu menamatkan pendidikan tertinggi tingkat SMA atau Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Paket C 0 = jika lainnya
Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat PT	1 = jika individu menamatkan pendidikan tinggi tingkat perguruan tinggi /DI/DII/DIII/DIV/S1/S2/S3 0 = jika lainnya
Umur (tahun)	umur individu pada saat survei
Umur kuadrat per seratus	umur individu pada saat survei dikuadratkan kemudian dibagi seratus
Status pernikahan	1 = jika sudah menikah 0 = jika lainnya (individu yang belum menikah, cerai hidup, dan cerai mati)
Status kepala rumah tangga	1 = jika menjadi kepala rumah tangga 0 = jika lainnya
Jumlah penduduk (juta orang)	jumlah penduduk di kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta yang dinyatakan dalam juta jiwa
Sektor Ekonomi Sekunder (%)	dihitung berdasarkan persentase dari jumlah PDRB kabupaten/kota yang berasal dari lapangan usaha sektor sekunder dibagi total PDRB kabupaten/kota.
Sektor Ekonomi Tersier (%)	dihitung berdasarkan persentase dari jumlah PDRB kabupaten/kota yang berasal dari lapangan usaha sektor tersier dibagi total PDRB kabupaten/kota.

Sumber: Penulis

pensiun, maka penghasilannya akan menurun.

Variabel status pernikahan adalah status pernikahan individu, bernilai 1 jika sudah menikah dan 0 jika lainnya. Yang termasuk lainnya yaitu individu yang belum menikah, cerai hidup, dan cerai mati. Variabel status kepala rumah tangga, bernilai 1 jika menjadi kepala rumah tangga, dan bernilai 0 jika lainnya. Variabel jumlah penduduk, yaitu jumlah penduduk di kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta yang dinyatakan dalam juta jiwa.

Dari sisi ekonomi, persentase sektor ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dibagi menjadi tiga kategori, meliputi sektor ekonomi primer, sekunder, dan tersier. Kategori sektor ekonomi primer dihilangkan (*omitted*) untuk menghindari multikolinearitas. Variabel sektor ekonomi sekunder dihitung dari persentase PDRB kabupaten/kota dari lapangan usaha sektor sekunder dibagi total PDRB kabupaten/kota. Lapangan usaha sektor sekunder meliputi sektor industri, listrik, gas, air minum, serta konstruksi. Variabel sektor

ekonomi tersier dihitung dari persentase PDRB kabupaten/kota dari lapangan usaha sektor tersier dibagi total PDRB kabupaten/kota. Lapangan usaha sektor tersier meliputi usaha perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estat; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya.

Hasil dan Analisis

Bagian ini membahas perkembangan jumlah penduduk dan transformasi struktur perekonomian di Jakarta. Kemudian membahas dampak karakteristik individu, karakteristik rumah tangga, dan kondisi pasar tenaga kerja terhadap keputusan partisipasi kerja. Lalu membahas perkembangan *gender*

gap tingkat partisipasi kerja pada periode 1995, 2005, dan 2015. Dan terakhir, membahas perbandingan gap tingkat partisipasi kerja laki-laki dan perempuan pada periode 1995–2005 dan 2005–2015.

Perkembangan Jumlah Penduduk dan Transformasi Struktur Perekonomian di Jakarta pada Periode 1995, 2005, dan 2015

Perubahan kondisi pasar tenaga kerja di Jakarta pada periode 1995, 2005, dan 2015 dapat dilihat dari sisi jumlah penduduk dan ekonomi. Dari sisi jumlah penduduk, posisi Jakarta sebagai ibu kota negara, pusat bisnis, dan perdagangan di Indonesia menyebabkan Jakarta menawarkan lebih banyak kesempatan kerja dibandingkan daerah lainnya. Banyaknya aktivitas ekonomi membuat individu yang tinggal di kawasan perkotaan memiliki kesempatan lebih besar untuk memasuki pasar tenaga kerja dibandingkan dengan individu yang hidup di perdesaan (Kapsos *et al.*, 2014). Akibatnya Jakarta memiliki jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan kota lainnya. Dari sisi suplai tenaga kerja, makin besar jumlah dan struktur umur penduduk memengaruhi, makin besar pula angkatan kerja dan jumlah penduduk yang bekerja. Sejak tahun 1995, Jakarta Timur memiliki jumlah penduduk terbanyak dan Kepulauan Seribu memiliki jumlah penduduk terkecil. Pada tahun 2015, Jakarta Timur memiliki penduduk sebanyak 2,84 juta orang (27,94%), sedangkan Kepulauan Seribu memiliki penduduk sebanyak 23,3 ribu orang (0,23%). Pertumbuhan penduduk Jakarta pada periode 1995–2015 rata-rata per tahun sebesar 1,74%. Pertumbuhan tertinggi di Jakarta Barat yaitu sebesar 3,36% per tahun, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi di wilayah Jakarta Pusat.

Dari sisi ekonomi, transformasi struktural atau perubahan struktur perekonomian ditandai dengan menurunnya kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian, industri manufaktur yang makin

stabil dan berkembang, serta tingginya pertumbuhan sektor jasa (Bhorat dan Hodge, 1999; Jedwab dan Osei, 2012; McCaig dan Pavcnik, 2013). Transformasi struktural di kawasan perkotaan, terutama daerah ibu kota umumnya lebih cepat terjadi. Kota terbesar atau ibu kota suatu negara akan menerima investasi publik dan swasta yang lebih besar dibandingkan dengan daerah lainnya (Todaro dan Smith, 2012). Akibatnya, sarana dan prasarana lebih lengkap, yang mendorong pertumbuhan kawasan industri, tidak hanya di area ibu kota namun juga di daerah sekitarnya (O’Sullivan, 2012). Provinsi DKI Jakarta selama 20 tahun terakhir pada periode 1995–2015 mengalami transformasi struktural di bidang perekonomian yang relatif cepat. Perubahan struktur perekonomian ditandai dengan minimnya kontribusi sektor primer, menurunnya kontribusi sektor sekunder, serta makin meningkatnya peran sektor tersier. Pada tahun 1995, kontribusi sektor primer atau pertanian sebesar 0,22%, kemudian pada tahun 2015 kontribusinya naik menjadi sebesar 0,35%. Kenaikan kontribusi sektor primer disebabkan adanya pertambangan migas di Kepulauan Seribu. Kontribusi sektor sekunder atau industri pada tahun 1995 sebesar 36,95%, tahun 2005 sebesar 27,43%, dan pada tahun 2015 turun menjadi sebesar 27,34%. Sementara kontribusi sektor tersier atau jasa pada tahun 1995 sebesar 62,85%, tahun 2005 sebesar 72,01%, dan pada tahun 2015 meningkat menjadi sebesar 72,31% (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2016a).

Dampak Karakteristik Individu, Karakteristik Rumah Tangga, dan Kondisi Pasar Tenaga Kerja terhadap Keputusan Partisipasi Kerja pada Periode 1995, 2005, dan 2015

Penelitian ini menggunakan regresi *probit* kemudian menghitung efek marginal untuk mengetahui dampak karakteristik individu, karakteristik rumah

tangga, dan kondisi pasar tenaga kerja terhadap keputusan partisipasi kerja individu. Regresi *probit* dan efek marginal untuk laki-laki dan perempuan dilakukan secara terpisah. Tabel 2 menunjukkan hasil regresi efek marginal keputusan partisipasi kerja laki-laki dan perempuan pada periode 1995, 2005, dan 2015.

Tabel 2 menunjukkan probabilitas seorang laki-laki dengan pendidikan tertinggi tingkat perguruan tinggi untuk berpartisipasi kerja makin besar pada tahun 2005, probabilitasnya meningkat sebesar 5,90 butir persentase. Hal ini sesuai dengan teori modal manusia yang menyatakan individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Makin lama individu menempuh pendidikan, maka kecenderungan partisipasi kerjanya akan meningkat.

Probabilitas perempuan lulusan perguruan tinggi untuk berpartisipasi kerja cukup besar. Probabilitasnya meningkat sebesar 20,40 butir persentase tahun 1995, sebesar 19,40 butir persentase tahun 2005, dan sebesar 17,90 butir persentase tahun 2015. Menurut Nor dan Said (2016), akses pendidikan yang lebih baik mendorong perempuan mendapatkan pendidikan lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Widarti (1998) menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat memengaruhi partisipasi kerja perempuan di Jakarta. Dilihat dari sisi *demand* tenaga kerja, sektor jasa seperti retail dan perbankan membutuhkan banyak tenaga kerja perempuan yang memiliki pendidikan tinggi. Perusahaan mengharapkan para pekerja, terutama yang berpendidikan tinggi untuk memiliki keterampilan teknis, perilaku, dan cara berpikir yang mampu meningkatkan produktivitas dan daya saing perusahaan. Adanya *demand* tenaga kerja berpendidikan tinggi pada akhirnya akan meningkatkan partisipasi kerja perempuan berpendidikan tinggi. Partisipasi kerja perempuan yang berpendidikan tinggi tidak dipengaruhi oleh penghasilan suami, sebab perempuan tersebut mempunyai penghasil-

an sendiri. Sedangkan partisipasi kerja perempuan berpendidikan menengah dipengaruhi oleh umur anak dan penghasilan suami.

Probabilitas partisipasi kerja laki-laki dan perempuan secara teori dapat bernilai negatif (lebih memilih tidak bekerja) jika upah reservasinya lebih tinggi dibandingkan dengan upah pasar. Namun bila dikaitkan dengan struktur ekonomi, bisa juga karena pekerjaan yang tersedia membutuhkan kualifikasi tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Variabel umur memengaruhi keputusan individu untuk bekerja. Makin bertambah satu tahun usia seseorang, makin tinggi peluang partisipasi kerjanya. Koefisien umur kuadrat per seratus bernilai negatif. Hal ini menunjukkan probabilitas bekerja meningkat seiring bertambahnya usia namun pada tingkat yang menurun (*increasing but diminishing*), baik bagi laki-laki maupun perempuan. Probabilitas kerja individu makin meningkat seiring bertambahnya umur, namun pada saat umur tertentu akan mencapai titik balik (*turning age point*) dan probabilitasnya akan menurun karena faktor kesehatan, usia lanjut, dan pensiun. Pada usia awal bekerja, individu akan memiliki probabilitas kerja yang makin meningkat seiring penambahan umur dan pada umur tertentu probabilitasnya akan menurun. *Turning age point* pada laki-laki umumnya lebih tinggi dibandingkan pada perempuan. *Turning age point* pada laki-laki secara berturut-turut pada tahun 1995, 2005, dan 2015, yaitu sebesar 38,60; 38,54; dan 39,51 tahun, sedangkan *turning age point* pada perempuan sebesar 36,61; 37,93; dan 39,46 tahun.

Berdasarkan struktur umur, hasil Sakernas menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja tahun 2015 pada kelompok umur 15–19 tahun sebesar 28,59%, kelompok umur 20–24 tahun (70,49%), kelompok umur 25–29 tahun (80,11%), kelompok umur 30–34 tahun (76,08%), kelompok umur 35–39 tahun (76,42%), kelompok umur 40–44 tahun (77,67%), kelompok umur 45–49 tahun (74,80%), kelompok umur 50–54 tahun (69,15%), kelompok

Tabel 2: Hasil Regresi Efek Marginal *Probit* bagi Laki-Laki dan Perempuan pada Periode 1995, 2005, dan 2015

Variabel	Laki-Laki			Perempuan		
	1995	2005	2015	1995	2005	2015
Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SD	-0,065***	-0,028*	-0,005	-0,147***	-0,079***	0,030
Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SMP	-0,043***	-0,012	-0,076***	-0,063***	-0,056***	-0,083***
Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SMA	0,038***	0,060***	-0,036	0,096***	0,076***	-0,033
Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat PT	-0,006	0,059***	0,015	0,204***	0,194***	0,179***
Umur (tahun)	0,054***	0,050***	0,044***	0,036***	0,046***	0,047***
Umur kuadrat per seratus	-0,070***	-0,065***	-0,056***	-0,050***	-0,061***	-0,060***
Status pernikahan	0,131***	0,119***	0,098***	-0,288***	-0,266***	-0,183***
Status kepala rumah tangga	0,128***	0,135***	0,124***	0,104***	0,048*	0,039
Jumlah penduduk (juta orang)	-0,017**	0,020	0,003	-0,009	0,006	-0,007
Sektor ekonomi sekunder (%)	0,170***	-0,079***	-0,001	0,059	-0,063***	-0,001
Sektor ekonomi tersier (%)	0,168***	-0,075***	-0,001	0,058	-0,061***	0,001
N	30.426	4.497	4.672	30.639	4.498	4.832

Sumber: Sakernas BPS (1995, 2005, 2015), diolah

Keterangan: Kategori tidak menamatkan pendidikan dasar (*omitted*).

* signifikan pada taraf 10%,

** signifikan pada taraf 5%,

*** signifikan pada taraf 1%

umur 55–59 tahun (57,56%), dan kelompok umur 60 tahun ke atas (31,78%). Tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi terdapat pada kelompok umur 25–29 tahun. Kelebihan yang didapat dari penduduk yang bekerja di usia ini adalah pekerja mempunyai produktivitas yang cukup tinggi karena masih memiliki fisik yang cukup kuat. Sementara itu, penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja dimulai pada kelompok umur 45–49 tahun.

Probabilitas seorang laki-laki yang sudah menikah untuk berpartisipasi kerja makin besar. Begitu juga probabilitas seorang laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga untuk berpartisipasi kerja makin besar. Keputusan partisipasi kerja laki-laki umumnya dipengaruhi oleh pandangan *first breadwinner*, bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama dalam sebuah keluarga. Laki-laki terutama yang sudah menikah lebih aktif melakukan kegiatan ekonomi di pasar tenaga kerja dibandingkan dengan laki-laki lajang (Liu, 2012). Bagi perempuan yang sudah menikah, probabilitas partisipasi kerjanya menurun karena sebagian perempuan memilih untuk melakukan aktivitas *non-market* atau *home production* dan membesarkan anak. Sementara itu, probabilitas perempuan yang menjadi kepala rumah tangga untuk bekerja makin besar, hal itu

dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Menurut Pagán (2002), jumlah penduduk suatu wilayah menggambarkan ukuran pasar tenaga kerja di wilayah tersebut. Pada hampir semua periode penelitian, jumlah penduduk tidak signifikan memengaruhi probabilitas seseorang untuk bekerja (kecuali bagi laki-laki di tahun 1995), kemungkinan karena bekerja merupakan hasil keputusan individu sehingga jumlah penduduk kurang berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk bekerja. Di sisi lain, makin banyak jumlah penduduk, makin besar persaingan untuk memperoleh pekerjaan.

Dampak sektor ekonomi tersier dan sekunder terhadap probabilitas seseorang bekerja memengaruhi laki-laki pada periode 1995. Sektor ekonomi yang dominan di suatu wilayah menggambarkan jenis pekerjaan yang tersedia, misalnya wilayah yang sektor ekonominya mayoritas sektor tersier, maka akan membutuhkan banyak tenaga kerja di bidang jasa. Pada tahun 2005, sektor ekonomi tersier dan sekunder berdampak negatif terhadap probabilitas bekerja laki-laki dan perempuan. Transformasi struktural dalam satu dekade antara tahun 1995–2005 ditandai dengan penurunan persentase sektor ekonomi sekunder dari 36,95% di tahun 1995 menjadi 27,43% di tahun 2005 dan peningkatan persentase

sektor ekonomi tersier dari 62,85% di tahun 1995 menjadi 72,01% di tahun 2005. Dampaknya pada tahun 2005, menurunkan probabilitas keputusan seseorang untuk bekerja, ini menunjukkan persaingan bekerja di sektor sekunder dan tersier makin besar. Satu dekade selanjutnya, pada periode 2005–2015, persentase sektor ekonomi sekunder dan tersier relatif tidak berubah, yaitu sebesar 27,43% dan 72,01% di tahun 2005, dan di tahun 2015 sebesar 27,34% dan 72,31%. Hal ini mungkin menyebabkan persentase sektor ekonomi menjadi tidak signifikan terhadap probabilitas keputusan seseorang untuk bekerja.

Perkembangan Gender Gap Tingkat Partisipasi Kerja pada Periode 1995, 2005, dan 2015

Dekomposisi pada perbedaan tingkat partisipasi kerja antargender dilakukan untuk mengetahui dua hal. *Pertama*, untuk melihat penyebab utama dari sumber *gap*. Penyebab utama bisa berasal dari perbedaan *endowment* dan modal manusia atau berasal dari perbedaan faktor-faktor struktural (diskriminasi). *Kedua*, untuk melihat tren *gap* pada tiga periode penelitian di tahun 1995, 2005, dan 2015. Dekomposisi ini menggunakan koefisien grup 1 laki-laki sebagai koefisien referensi atau ketika perempuan menghadapi struktur pasar tenaga kerja laki-laki. Hasil dekomposisi agregat terdapat pada Tabel 3 dan hasil dekomposisi detail terdapat pada Tabel 4.

Hasil dekomposisi pada Tabel 3 menunjukkan tingkat partisipasi kerja laki-laki dan perempuan meningkat dalam 20 tahun terakhir. Tingkat partisipasi kerja laki-laki meningkat dari 69,10% pada tahun 1995 menjadi 74,06% di tahun 2015. Tingkat partisipasi kerja perempuan juga meningkat dari 28,28% di tahun 1995 menjadi 44,70% di tahun 2015. *Gender gap* berkurang dari 40,82% di tahun 1995 menjadi 39,17% di tahun 2005 dan berkurang menjadi 29,34% di tahun 2015. Menurut Ntuli (2007), *gender gap* berkurang karena perubahan modal ma-

nusia. Penelitian ini mengartikan hal yang sama, bahwa *gender gap* di Jakarta berkurang karena perubahan modal manusia berupa akses pendidikan yang lebih baik.

Tabel 3 menunjukkan *gender gap* atau perbedaan tingkat partisipasi kerja antara laki-laki dan perempuan sebagian besar disebabkan oleh bagian *unexplained* dan sumber *gap* yang berasal dari perbedaan *endowment* lebih sedikit kontribusinya. Dengan kata lain, sumber utama *gap* lebih banyak berasal dari faktor-faktor struktural di pasar tenaga kerja (diskriminasi). Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sama, baik dengan penelitian yang fokus pada area perdesaan (Pagán dan Sánchez, 2000, 2001; Pagán, 2002) maupun pada penelitian yang fokus pada area perkotaan (Du *et al.*, 2006). Menurut Nor dan Said (2016), *gender gap* pada tingkat partisipasi kerja terjadi karena adanya diskriminasi di pasar tenaga kerja, *omitted characteristics*, dan terdapat perbedaan perilaku pada preferensi.

Kontribusi yang berasal dari perbedaan *endowment* menunjukkan tren yang meningkat. Pada tahun 1995 sebesar 12,08%, naik menjadi 15,97% pada tahun 2005, dan naik menjadi 16,21% pada tahun 2015. Sedangkan kontribusi dari faktor-faktor struktural menunjukkan tren yang menurun, yaitu sebesar 87,92% di tahun 1995, 84,03% di tahun 2005, dan menjadi 83,79% di tahun 2015. Mengacu pada penelitian Nor dan Said (2016) yang mengartikan bagian *unexplained* yang makin mengecil dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa sebuah wilayah makin berkembang dan tingkat diskriminasi makin mengecil. Penelitian ini juga mengartikan hal yang sama, bahwa kota Jakarta makin berkembang dan diskriminasi makin berkurang dalam 20 tahun terakhir.

Bagian *explained* Tabel 4 menunjukkan pendidikan tertinggi tingkat SMA dan perguruan tinggi signifikan pada tahun 2005. Mengacu pada penelitian Du *et al.* (2006), pendidikan tertinggi yang diamatkan tingkat perguruan tinggi signifikan pada

Tabel 3: Hasil Dekomposisi Perbedaan Tingkat Partisipasi Kerja Antargender pada Periode 1995, 2005, dan 2015 (%)

	1995	2005	2015
A. Tingkat Partisipasi Kerja Laki-Laki	69,10	71,21	74,06
B. Tingkat Partisipasi Kerja Perempuan	28,28	32,04	44,73
C. Gender Gap ($C = A - B = D + F$)	40,82	39,17	29,34
D. Kontribusi <i>Explained</i> terhadap Gender Gap	4,93	6,26	4,76
E. Persentase <i>Explained</i> terhadap Gender Gap ($E = D/C$)	12,08	15,97	16,21
F. Kontribusi <i>Unexplained</i> terhadap Gender Gap	35,89	32,91	24,58
G. Persentase <i>Unexplained</i> terhadap Gender Gap ($G = F/C$)	87,92	84,03	83,79

Sumber: Sakernas BPS (1995, 2005, 2015), diolah

tahun 2005, artinya makin tinggi tingkat pendidikan laki-laki, maka makin besar kesempatan untuk memperoleh pekerjaan. Pada tahun 2015, tingkat pendidikan tidak ada yang signifikan, ini menunjukkan kualitas pendidikan yang diterima laki-laki dan perempuan sudah setara.

Tabel 4 menunjukkan hasil dekomposisi detail tingkat partisipasi kerja antargender pada bagian *explained* menunjukkan kontribusi jumlah penduduk, sektor ekonomi sekunder, dan sektor ekonomi tersier tidak signifikan. Terdapat tiga alasan yang mungkin menyebabkan kondisi pasar tenaga kerja tersebut tidak signifikan. *Pertama*, bekerja merupakan hasil keputusan individu sehingga jumlah penduduk dan sektor ekonomi kurang berpengaruh terhadap probabilitas keputusan seseorang untuk bekerja. *Kedua*, data sampel yang digunakan merupakan data level individu, sedangkan data kondisi pasar tenaga kerja yang digunakan merupakan data level regional sehingga hubungan sektor ekonomi dan jumlah penduduk terhadap keputusan kerja tidak terukur dengan baik. *Ketiga*, mobilitas penduduk tidak terlalu besar dan terbatas pada kawasan tertentu, misalnya seseorang yang memiliki rumah di Jakarta Selatan dan bekerja di Jakarta Pusat. Dampaknya adalah perbedaan area kabupaten administrasi atau kota administrasi tidak terlalu memengaruhi keputusan kerja. Pada bagian *unexplained*, kontribusi jumlah penduduk tidak signifikan pada semua periode penelitian. Sementara itu, kontribusi sektor ekonomi sekunder hanya signifikan pada tahun 2005 dan sektor ekonomi tersier signifikan pada tahun 1995 dan 2015.

JEPI Vol. 20 No. 1 Januari 2020, hlm. 56–78

Perbandingan *Gap* Tingkat Partisipasi Kerja Laki-Laki dan Perempuan pada Periode 1995–2005 dan 2005–2015

Perbandingan *gap* tingkat partisipasi kerja laki-laki dan perempuan dilakukan untuk melihat apakah penyebab utama *gap* antara laki-laki dan perempuan berbeda. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dilakukan dekomposisi antarperiode 1995–2005 dan 2005–2015. Perubahan tingkat partisipasi kerja dipengaruhi oleh karakteristik individu, karakteristik rumah tangga, dan kondisi pasar tenaga kerja. Dalam waktu 20 tahun, kondisi pasar tenaga kerja di Jakarta mengalami perubahan dari sisi penduduk dan ekonomi. Jumlah penduduk meningkat dari 7,54 juta pada tahun 1995 menjadi 10,17 juta di tahun 2015. Dari sisi ekonomi, terjadi transformasi struktur perekonomian, terlihat dari penurunan kontribusi sektor sekunder terhadap PDRB dari 36,95% di tahun 1995 menjadi 27,34% di tahun 2015, di saat yang sama kontribusi sektor tersier meningkat dari 62,85% menjadi 72,31%.

Hasil dekomposisi agregat antarperiode ditunjukkan pada Tabel 5, sedangkan hasil dekomposisi detail antarperiode ditunjukkan pada Tabel 6 dan 7. Hasil dekomposisi antarperiode berdasarkan gender laki-laki dan perempuan menunjukkan empat hal. *Pertama*, tingkat partisipasi kerja laki-laki dan perempuan pada periode 1995–2005 dan 2005–2015 sama-sama meningkat, meskipun demikian pada periode 2005–2015 perubahan tingkat partisipasi kerja perempuan (12,68%) jauh lebih besar dibandingkan laki-laki (2,85%). Penelitian yang di-

Tabel 4: Hasil Dekomposisi Detail Perbedaan Tingkat Partisipasi Kerja Antargender pada Periode 1995, 2005, dan 2015 (%)

		1995	2005	2015
A.	Tingkat Partisipasi Kerja Laki-Laki	0,6910	0,7121	0,7406
B.	Tingkat Partisipasi Kerja Perempuan	0,2828	0,3204	0,4473
C.	Gender gap (C = A-B = D+E)	0,4082	0,3917	0,2934
D.	<i>Explained</i>	0,0493	0,0626	0,0476
E.	<i>Unexplained</i>	0,3589	0,3291	0,2458
D.	Total <i>Explained</i> (D = D.1 + D.2)	0,0493	0,0626	0,0476
D.1	Total karakteristik individu dan rumah tangga	0,0494	0,0621	0,0475
	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SD	-0,0001	0,0003	0,0002
	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SMP	-0,0024***	-0,0007**	0,0009
	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SMA	0,0007***	0,0016**	-0,0024
	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat PT	-0,0002	0,0009**	0,0002
	Umur (tahun)	0,0412***	0,0269*	0,0033
	Umur kuadrat per seratus (tahun)	-0,0361***	-0,0240	-0,0037
	Status pernikahan	0,0008**	0,0010	0,0018**
	Status kepala rumah tangga	0,0455***	0,0561***	0,0473***
D.2	Total kondisi pasar tenaga kerja	-0,0001	0,0004	0,0001
	Jumlah penduduk (juta orang)	-0,0001	0,0000	0,0000
	Sektor ekonomi sekunder (%)	0,0164	0,0210	0,0000
	Sektor ekonomi tersier (%)	-0,0164	-0,0206	0,0001
E.	Total <i>Unexplained</i> (E = E.1 + E.2)	0,3589	0,3291	0,2458
E.1	Total karakteristik individu dan rumah tangga	0,9955	0,8069	0,5288
	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SD	0,0152***	0,0096	-0,0057
	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SMP	0,0015	0,0097	-0,0080
	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SMA	-0,0047***	0,0016	-0,0088
	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat PT	-0,0149***	-0,0103***	-0,0247***
	Umur (tahun)	1,3178***	1,0184***	0,8598***
	Umur kuadrat per seratus (tahun)	-0,6183***	-0,5216***	-0,4922***
	Status pernikahan	0,2934***	0,2861***	0,1894***
	Status kepala rumah tangga	0,0054***	0,0134***	0,0188***
E.2	Total kondisi pasar tenaga kerja dan konstanta	-0,6366	-0,4777	-0,2829
	Jumlah penduduk (juta orang)	-0,0230	0,0520	0,0238
	Sektor ekonomi sekunder (%)	7,4768***	-1,7423	-0,0147
	Sektor ekonomi tersier (%)	11,3749***	-3,5666	-0,1210***
	Konstanta	-19,4653**	4,7791	-0,1710*
N		61.065	8.995	9.504

Sumber: Sakernas BPS (1995, 2005, 2015), diolah

Keterangan: Kategori tidak menamatkan pendidikan dasar (*omitted*).

* signifikan pada taraf 10%,

** signifikan pada taraf 5%,

*** signifikan pada taraf 1%

Tabel 5: Hasil Dekomposisi Perbedaan Tingkat Partisipasi Kerja Laki-Laki dan Perempuan pada Periode 1995–2005 dan 2005–2015 (%)

	Periode	Laki-Laki	Perempuan
Periode 1995–2005			
A.	Tingkat Partisipasi Kerja Tahun 2005	71,21	32,04
B.	Tingkat Partisipasi Kerja Tahun 1995	69,10	28,28
C.	Perubahan/ <i>Gap</i> (C = A-B = D+E)	2,11	3,76
D.	Kontribusi <i>Explained</i> terhadap <i>Gap</i>	12,05	5,76
E.	Kontribusi <i>Unexplained</i> terhadap <i>Gap</i>	-9,94	-2,00
Periode 2005–2015			
A.	Tingkat Partisipasi Kerja Tahun 2015	74,06	44,73
B.	Tingkat Partisipasi Kerja Tahun 2005	71,21	32,04
C.	Perubahan/ <i>Gap</i> (C = A-B = D+E)	2,85	12,68
D.	Kontribusi <i>Explained</i> terhadap <i>Gap</i>	-0,94	0,15
E.	Kontribusi <i>Unexplained</i> terhadap <i>Gap</i>	3,80	12,54

Sumber: Sakernas BPS (1995, 2005, 2015), diolah

lakukan oleh Widarti (1998) menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat memengaruhi partisipasi kerja perempuan di Jakarta. Akses pendidikan yang lebih baik membuat tingkat partisipasi kerja perempuan meningkat. Hal lain yang mungkin menyebabkan tingkat partisipasi kerja perempuan meningkat adalah makin membaiknya akses transportasi publik, baik yang berbasis bus maupun kereta. Pembangunan koridor *busway* sejak tahun 2004 dan penambahan kapasitas kereta *commuter line* meningkatkan mobilitas dan akses perempuan ke tempat kerja.

Kedua, sumber utama perubahan (*gap*) tingkat partisipasi kerja laki-laki dan perempuan pada periode 1995–2005 sebagian besar berasal dari perbedaan *endowment*. Satu dekade berikutnya, pada periode 2005–2015, perubahan yang berasal dari perbedaan *endowment* lebih sedikit kontribusinya. *Ketiga*, hasil dekomposisi detail periode 1995–2005 pada bagian *explained* menunjukkan sektor ekonomi sekunder dan tersier memiliki kontribusi signifikan terhadap perubahan (*gap*) tingkat partisipasi kerja laki-laki dan perempuan, sedangkan jumlah penduduk tidak memiliki kontribusi signifikan. Pada periode 2005–2015, variabel penjelas sektor ekonomi sekunder, sektor ekonomi tersier, dan jumlah penduduk tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *gap* tingkat partisipasi kerja laki-laki dan perempuan. *Keempat*, hasil dekomposisi detail periode 1995–2005 pada bagian *unexplained* menunjukkan sektor ekonomi sekunder, sektor ekonomi tersier, dan jumlah penduduk memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *gap* tingkat partisipasi kerja laki-laki. Pada periode 2005–2015, sektor ekonomi sekunder dan tersier memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *gap* tingkat partisipasi kerja laki-laki dan perempuan.

Upaya untuk mengurangi *gender gap* tidak hanya mementingkan aspek pendidikan namun perlu memperhatikan aspek lain (karakteristik wilayah dan struktur perekonomian) agar kebijakan yang

JEPI Vol. 20 No. 1 Januari 2020, hlm. 56–78

dibuat dapat meningkatkan partisipasi kerja. *Pertama*, kebijakan yang dibuat dengan memperhatikan karakteristik wilayah. Misalnya di Jakarta Utara terdapat kawasan berikat dan pelabuhan, maka bagi pekerja lulusan SMA/SMK dapat diberikan pelatihan pengelasan bawah laut untuk perbaikan kapal. *Kedua*, kebijakan yang memperhatikan struktur ekonomi. Pada tahun 2005, PDRB Kepulauan Seribu 90,30% berasal dari sektor primer (migas) dan sisanya 9,70% nonmigas. Satu dekade kemudian, pada tahun 2015, komposisinya relatif tidak berubah 90,55% PDRB berasal dari pertambangan migas. Dalam jangka panjang hal ini tentu tidak *sustainable* karena itu kebijakan yang mendukung sektor lain seperti pariwisata dan usaha budidaya perikanan perlu ditingkatkan. *Ketiga*, salah satu strategi untuk mengurangi *gender gap* dan meningkatkan partisipasi kerja perempuan adalah dengan mendorong berkembangnya pekerjaan nontradisional, misalnya memberikan pendidikan dan pelatihan menjadi tenaga keamanan (*security*) bagi perempuan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan dekomposisi pada tingkat partisipasi kerja untuk menjelaskan *gender gap* di Provinsi DKI Jakarta. Untuk menjawab pertanyaan tersebut dilakukan dua tahap analisis. Tahap pertama melakukan estimasi *probit* kemudian menghitung efek marginal untuk mengetahui dampak karakteristik individu, karakteristik rumah tangga, dan kondisi pasar tenaga kerja terhadap keputusan partisipasi kerja individu. Tahap kedua melakukan dekomposisi untuk mengetahui sumber utama penyebab *gender gap*. Dekomposisi antargender dilakukan pada tiga periode waktu yaitu, tahun 1995, 2005, dan 2015. Dekomposisi antarperiode berdasarkan gender dilakukan pada periode 1995–2005 dan 2005–2015.

Hasil efek marginal menunjukkan dua hal. *Pertama*, pada hampir semua periode penelitian jumlah

Tabel 6: Hasil Dekomposisi Detail Perbedaan Tingkat Partisipasi Kerja Laki-Laki dan Perempuan Antarperiode 1995–2005 (%)

		Laki-Laki	Perempuan
A.	Tingkat Partisipasi Kerja Tahun 2005	0,7121	0,3204
B.	Tingkat Partisipasi Kerja Tahun 1995	0,6910	0,2828
C.	Perubahan/ <i>Gap</i> (C = A-B = D+E)	0,0211	0,0376
D.	<i>Explained</i>	0,1205	0,0576
E.	<i>Unexplained</i>	-0,0994	-0,0200
D.	Total <i>Explained</i> (D = D.1 + D.2)	0,1205	0,0576
D.1	Total karakteristik individu dan rumah tangga	0,0256	0,0051
	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SD	0,0001	-0,0009
	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SMP	-0,0003	-0,0014**
	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SMA	0,0039***	0,0035***
	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat PT	0,0003	0,0050***
	Umur (tahun)	0,1210***	0,1139***
	Umur kuadrat per seratus (tahun)	-0,1122***	-0,1060***
	Status pernikahan	0,0051***	-0,0095***
	Status kepala keluarga	0,0078***	0,0005
D.2	Total kondisi pasar tenaga kerja	0,0949	0,0525
	Jumlah penduduk (juta jiwa)	0,0090	0,0023
	Sektor ekonomi tersier (%)	0,8163***	0,5403***
	Sektor ekonomi sekunder (%)	-0,7304***	-0,4901***
E.	Total <i>Unexplained</i> (E = E.1 + E.2)	-0,0994	-0,0200
E.1	Total karakteristik individu dan RT	-0,0609	0,2313
	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SD	0,0086**	0,0271
	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SMP	0,0091*	0,0043
	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SMA	0,0025	-0,0040
	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat PT	0,0068***	-0,0028
	Umur (tahun)	-0,1654*	0,2772
	Umur kuadrat per seratus (tahun)	0,0827**	-0,1050
	Status pernikahan	-0,0082	0,0415
	Status kepala keluarga	0,0030	-0,0070
E.2	Total kondisi pasar tenaga kerja dan konstanta	-0,0385	-0,2513
	Jumlah penduduk (juta jiwa)	0,0622**	0,0396
	Sektor ekonomi tersier (%)	-10,1464***	-7,3596
	Sektor ekonomi sekunder (%)	-15,1476***	-11,0693
	Konstanta	25,1932***	18,1380
	N	34.923	35.137

Sumber: Sakernas BPS (1995, 2005, 2015), diolah

Keterangan: Kategori tidak menamatkan pendidikan dasar (*omitted*).

* signifikan pada taraf 10%

** signifikan pada taraf 5%

*** signifikan pada taraf 1%

penduduk tidak signifikan memengaruhi probabilitas seseorang untuk bekerja. Hal ini karena bekerja merupakan hasil keputusan individu sehingga jumlah penduduk kurang berpengaruh terhadap probabilitas seseorang untuk bekerja. *Kedua*, dampak sektor ekonomi tersier dan sekunder terhadap probabilitas seseorang bekerja bisa positif atau bisa negatif, dan dampaknya berbeda-beda pada tiga periode penelitian.

Hasil dekomposisi antargender menunjukkan tiga hal. *Pertama*, hasil dekomposisi agregat menunjukkan *gender gap* pada tingkat partisipasi kerja

antara laki-laki dan perempuan sebagian besar disebabkan oleh bagian *unexplained* dan perbedaan yang berasal dari perbedaan *endowment* lebih sedikit kontribusinya. *Kedua*, selama periode 1995, 2005, dan 2015 bagian *unexplained* makin mengecil. Hal ini menunjukkan selama 20 tahun terakhir diskriminasi makin kecil. *Gender gap* di Jakarta berkurang karena adanya perubahan modal manusia berupa akses pendidikan yang lebih baik. *Ketiga*, hasil dekomposisi detail pada bagian *explained* menunjukkan kontribusi jumlah penduduk, sektor ekonomi sekunder, dan sektor ekonomi tersier tidak signifikan.

Tabel 7: Hasil Dekomposisi Detail Perbedaan Tingkat Partisipasi Kerja Laki-Laki dan Perempuan Antarperiode 2005–2015 (%)

	Laki-Laki	Perempuan
A. Tingkat Partisipasi Kerja Tahun 2015	0,7406	0,4473
B. Tingkat Partisipasi Kerja Tahun 2005	0,7121	0,3204
C. Perubahan/ <i>Gap</i> (C = A-B = D+E)	0,0285	0,1268
D. <i>Explained</i>	-0,0094	0,0015
E. <i>Unexplained</i>	0,0380	0,1254
D. Total <i>Explained</i> (D = D.1 + D.2)	-0,0094	0,0015
D.1 Total karakteristik individu dan rumah tangga	-0,0106	0,0019
Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SD	0,0004	0,0010
Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SMP	0,0053**	-0,0007
Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SMA	-0,0068	0,0033
Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat PT	0,0008	-0,0064
Umur (tahun)	0,1119***	-0,0900
Umur kuadrat per seratus (tahun)	-0,1227***	0,0955
Status pernikahan	0,0006	-0,0003
Status kepala keluarga	0,0000	-0,0007
D.2 Total kondisi pasar tenaga kerja	0,0012	-0,0004
Jumlah penduduk (juta jiwa)	0,0001	0,0002
Sektor ekonomi tersier (%)	0,0009	-0,0005
Sektor ekonomi sekunder (%)	0,0001	-0,0001
E. Total <i>Unexplained</i> (E = E.1 + E.2)	0,0380	0,1254
E.1 Total karakteristik individu dan rumah tangga	-0,1959	0,0304
Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SD	0,0067	0,0256***
Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SMP	-0,0251**	-0,0044
Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat SMA	-0,0217***	-0,0151***
Pendidikan tertinggi yang ditamatkan tingkat PT	-0,0062	-0,0031
Umur (tahun)	-0,3181**	-0,1441
Umur kuadrat per seratus (tahun)	0,1967**	0,1091
Status pernikahan	-0,0180	0,0636***
Status kepala keluarga	-0,0102	-0,0012
E.2 Total kondisi pasar tenaga kerja dan konstanta	0,2338	0,0950
Jumlah penduduk (juta jiwa)	-0,0455	-0,0251
Sektor ekonomi tersier (%)	3,1648***	2,0156
Sektor ekonomi sekunder (%)	6,7316***	4,3841**
Konstanta	-9,6171***	-6,2796**
N	9.169	9.330**

Sumber: Sakernas BPS (1995, 2005, 2015), diolah

Keterangan: Kategori tidak menamatkan pendidikan dasar (*omitted*).

* signifikan pada taraf 10%,

** signifikan pada taraf 5%,

*** signifikan pada taraf 1%

Pada bagian *unexplained*, kontribusi jumlah penduduk tidak signifikan, kontribusi sektor ekonomi sekunder signifikan pada tahun 1995, dan sektor ekonomi tersier signifikan pada tahun 1995 dan 2015.

Hasil dekomposisi antarperiode menunjukkan tingkat partisipasi kerja laki-laki dan perempuan pada periode 1995–2005 dan 2005–2015 sama-sama meningkat. Meskipun demikian, pada periode 2005–2015, perubahan (*gap*) tingkat partisipasi kerja perempuan (12,68%) jauh lebih besar dibandingkan laki-laki (2,85%). Sumber utama *gap* tingkat parti-

sipasi kerja laki-laki dan perempuan pada periode 1995–2005 sebagian besar berasal dari perbedaan *endowment* dan modal manusia. Satu dekade berikutnya, pada periode 2005–2015, *gap* yang berasal dari perbedaan *endowment* dan modal manusia lebih sedikit kontribusinya. Hal ini menunjukkan pendidikan berpengaruh penting untuk mengurangi *gender gap* tingkat partisipasi kerja. Akses pendidikan yang lebih baik membuat tingkat partisipasi kerja laki-laki dan perempuan meningkat dalam 20 tahun terakhir. Selain pendidikan, kebijakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam meningkatkan

kualitas transportasi publik seperti *busway* dan kereta komuter makin memudahkan mobilitas dan akses pekerja menuju tempat kerja.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta perlu membuat kebijakan yang berusaha mengurangi *gender gap* yang berasal dari faktor-faktor struktural di pasar tenaga kerja seperti diskriminasi. Kebijakan yang hanya fokus pada perbaikan *endowment* seperti peningkatan mutu pendidikan, hanya akan memberikan dampak yang terbatas jika tidak dibarengi dengan kebijakan yang berkaitan dengan kondisi struktural di pasar tenaga kerja. Kebijakan yang dibuat perlu didesain untuk meningkatkan upah pasar yang ditawarkan dan menurunkan upah reservasi perempuan. Misalnya, menaikkan upah sektoral bagi sektor-sektor pekerjaan yang didominasi perempuan (misalnya sektor jasa perbankan dan ritel).

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak ada pembandingan dengan area perdesaan, karena ruang lingkup penelitian ini hanya daerah perkotaan sebab Jakarta merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang hampir seluruh daerahnya merupakan area perkotaan dan sektor ekonomi yang dominan adalah sektor ekonomi tersier (sektor jasa). Penelitian ini menggunakan variabel yang menggambarkan kondisi pasar tenaga kerja yakni jumlah penduduk dan sektor ekonomi yang dominan (sektor tersier dan sekunder). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat membandingkan area perkotaan dan perdesaan. Pembedaan area ini penting sebab setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda, ada daerah dengan sektor ekonomi primer yang dominan (sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perhutanan, dan pertambangan) atau sektor sekunder yang dominan (sektor industri-manufaktur). Hasil penelitian dekomposisi pada tingkat partisipasi kerja antargender yang dilakukan dengan membedakan area perkotaan dan perdesaan akan memberikan informasi yang lebih menarik.

Daftar Pustaka

- [1] Appleton, S., Hoddinott, J., & Krishnan, P. (1999). The gender wage gap in three African countries. *Economic Development and Cultural Change*, 47(2), 289–312. doi: <https://doi.org/10.1086/452402>.
- [2] Bhorat, H., & Hodge, J. (1999). Decomposing shifts in labour demand in South Africa. *South African Journal of Economics*, 67(3), 155–168. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1813-6982.1999.tb01146.x>.
- [3] Blinder, A. S. (1973). Wage discrimination: reduced form and structural estimates. *The Journal of Human Resources*, 8(4), 436–455. doi: 10.2307/144855.
- [4] Bloom, D. E., & Freeman, R. B. (1986). The effects of rapid population growth on labor supply and employment in developing countries. *Population and Development Review*, 12(3), 381–414. doi: 10.2307/1973216.
- [5] Borjas, G. (2016). *Labor Economics (7th Edition)*. New York: McGraw-Hill Education.
- [6] Börsch-Supan, A. (2003). Labor market effects of population aging. *Labour*, 17(s1), 5–44. doi: <https://doi.org/10.1111/1467-9914.17.specialissue.2>.
- [7] BPS. (2016). *Indikator pasar tenaga kerja Indonesia Agustus 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [8] BPS Provinsi DKI Jakarta. (2015, 16 Februari). Komuter DKI Jakarta Tahun 2014. *Berita Resmi Statistik BPS Provinsi DKI Jakarta No.12/02/31/Th.XVII*. Jakarta: BPS Provinsi DKI Jakarta. Diakses 2 Februari 2017 dari <https://jakarta.bps.go.id/pressrelease/2015/02/20/59/komuter-dki-jakarta-tahun-2014.html>.
- [9] BPS Provinsi DKI Jakarta. (2016a). *Jakarta dalam angka 2016*. Jakarta: BPS Provinsi DKI Jakarta.
- [10] BPS Provinsi DKI Jakarta. (2016b). *Keadaan angkatan kerja DKI Jakarta Agustus 2015*. Jakarta: BPS Provinsi DKI Jakarta.
- [11] BPS Provinsi DKI Jakarta. (2017). *Jakarta Dalam Angka 2017*. Jakarta: BPS Provinsi DKI Jakarta.
- [12] Cahuc, P., & Zylberberg, A. (2004). *Labor economics*. London: The MIT Press.
- [13] Christofides, L. N., Li, Q., Liu, Z., & Min, I. (2003). Recent two-stage sample selection procedures with an application to the gender wage gap. *Journal of Business & Economic Statistics*, 21(3), 396–405. doi: <https://doi.org/10.1198/073500103288619043>.
- [14] Crépon, B., Deniau, N., & Pérez-Duarte, S. (2003). Wages, productivity, and worker characteristics: A French perspective. *Working Papers 2003-04*. Centre de Recherche en Économie et Statistique-Institut National de la Statistique et des Etudes Economiques (CREST-INSEE). Diakses 2 Februari 2017 dari <http://crest.science/RePEc/wpstorage/2003-04.pdf>.
- [15] Du, F., Yang, J., & Dong, X. Y. (2006). Women's employment and industrial restructuring in China: Investigation

- using urban household surveys. *PMMA Network Session Paper*. Addis Ababa, Ethiopia: 5th PEP Research Network General Meeting, June 18-22, 2006. Diakses 3 Maret 2017 dari http://www.pep-net.org/sites/pep-net.org/files/typo3doc/pdf/files.events/5th_ethiopia/Fenglian.Du.pdf.
- [16] Ehrenberg, R. G., & Smith, R. S. (2012). *Modern labor economics: theory and public policy (11th Edition)*. Pearson.
- [17] Even, W. E., & Macpherson, D. A. (1990). Plant size and the decline of unionism. *Economics Letters*, 32(4), 393–398. doi: [https://doi.org/10.1016/0165-1765\(90\)90035-Y](https://doi.org/10.1016/0165-1765(90)90035-Y).
- [18] Even, W. E., & Macpherson, D. A. (1993). The decline of private-sector unionism and the gender wage gap. *Journal of Human Resources*, 28(2), 279–296. doi: 10.2307/146204.
- [19] Fairlie, R. W. (2005). An extension of the Blinder-Oaxaca decomposition technique to logit and probit models. *Journal of Economic and Social Measurement*, 30(4), 305–316. doi: 10.3233/JEM-2005-0259.
- [20] Faridi, M. Z., Malik, S., & Basit, A. B. (2009). Impact of education on female labour force participation in Pakistan: empirical evidence from primary data analysis. *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)*, 29(1), 127–140.
- [21] Feridhanusetyawan, T., Aswicahyono, H., & Perdana, A. A. (2001). The male-female wage differentials in Indonesia. *CSIS Working Paper Series WPE 059*. Centre for Strategic and International Studies.
- [22] Fortin, N., Lemieux, T., & Firpo, S. (2011). Decomposition methods in economics. Dalam O. Ashenfelter & D. Card (Eds.), *Handbook of Labor Economics* (Vol. 4, pp. 1–102). Elsevier. doi: [https://doi.org/10.1016/S0169-7218\(11\)00407-2](https://doi.org/10.1016/S0169-7218(11)00407-2).
- [23] Fuchs, J. (2015). Decomposing the effect of population ageing on labour supply. *Athens Journal of Social Sciences*, 2(2), 109–124. doi: <https://doi.org/10.30958/ajss.2-2-3>.
- [24] Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics (5th Edition)*. New York: McGraw-Hill Irwin.
- [25] Hennigusnia, H. (2014). Kesenjangan upah antar gender di Indonesia: glass ceiling atau sticky floor? *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(2), 83–96. doi: <https://doi.org/10.14203/jki.v9i2.37>.
- [26] Jedwab, R., & Osei, R. D. (2012). Structural change in Ghana 1960–2010. *IIEP Working Paper 2012-12*. Institute for International Economic Policy - George Washington University. Diakses 25 Mei 2017 dari <https://www2.gwu.edu/~iiep/assets/docs/papers/Jedwab.IIEPWP2012-12.pdf>.
- [27] Jones, D. R., & Makepeace, G. H. (1996). Equal worth, equal opportunities: pay and promotion in an internal labour market. *The Economic Journal*, 106(435), 401–409. doi: <https://doi.org/10.2307/2235255>.
- [28] Kapsos, S., Silberman, A., & Bourmpoula, E. (2014). Why is female labour force participation declining so sharply in India? *ILO Research Paper No. 10*. Diakses 25 Mei 2017 dari <https://www.ilo.org/global/research/publications/papers/WCMS.250977/lang--en/index.htm>.
- [29] Liu, Q. (2012). Unemployment and labor force participation in urban China. *China Economic Review*, 23(1), 18–33. doi: <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2011.07.008>.
- [30] McConnell, C. R., Brue, S. L., & Macpherson, D. A. (2017). *Contemporary labor economics contemporary labor economics (11th Edition)*. New York: McGraw-Hill Education.
- [31] Mduma, J. K. (2014). Gender differences in rural off-farm employment participation in Tanzania: Is spatial mobility an issue?. *African Journal of Economic Review*, 2(1), 3–24.
- [32] Mei, J. (2014). *The gender gap in labour force participation in Canada* [Thesis]. Major paper presented to the Department of Economics of the University of Ottawa in partial fulfillment of the requirements of the M.A. Degree.
- [33] Nor, N. A. A. L. M., & Said, R. (2014). Malaysia's labour force participation in rural and urban areas. *Asian Economic and Financial Review*, 4(10), 1461–1472.
- [34] Nor, N. A. A. L. M., & Said, R. (2016). Determinants and changes of labor force participation in Malaysia: Gender perspective. *International Journal of Science Commerce and Humanities*, 4(4), 16–29.
- [35] Ntuli, M. (2007). Determinants of South African Women's Labour Force Participation, 1995–2004. *IZA Discussion Papers 3119*. Institute of Labor Economics (IZA). Diakses 28 Juli 2017 dari <http://ftp.iza.org/dp3119.pdf>.
- [36] O'Sullivan, A. (2012). *Urban economics (8th Edition)*. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- [37] Oaxaca, R. (1973). Male-female wage differentials in urban labor markets. *International Economic Review*, 14(3), 693–709. doi: 10.2307/2525981.
- [38] Pagán, J. A. (2002). Gender differences in labor market decisions in rural Guatemala. *Review of Development Economics*, 6(3), 428–441. doi: <https://doi.org/10.1111/1467-9361.00165>.
- [39] Pagán, J. A., & Sánchez, S. M. (2000). Gender differences in labor market decisions: Evidence from rural Mexico. *Economic Development and Cultural Change*, 48(3), 619–637. doi: <https://doi.org/10.1086/452612>.
- [40] Pagán, J. A., & Sánchez, S. M. (2001). Gender issues in workforce participation and self-employment in rural Mexico. In E. G. Katz & M. C. Correia (Eds.), *The economics of gender in Mexico: work, family, state, and market* (pp. 204–226). Washington, D.C.: The World Bank.
- [41] Psacharopoulos, G., & Tzannatos, Z. (1992). Women's employment and pay in Latin America. Washington, D.C. Diakses 2 Februari 2017 dari <http://documents.worldbank.org/curated/en/758521468773090396/Overview-and-methodology>.
- [42] Schaner, S., & Das, S. (2016). Female labor force participation in Asia: Indonesia country study. *ADB Economics Working Paper Series 474*. Asian Development Bank. Diakses 2 Februari 2017 dari <https://www.adb.org/publications/female-labor-force-participation-asia-indonesia-study>.
- [43] Sinning, M., Hahn, M., & Bauer, T. K. (2008). The

- Blinder–Oaxaca decomposition for nonlinear regression models. *The Stata Journal*, 8(4), 480-492. doi: <https://doi.org/10.1177%2F1536867X0800800402>.
- [44] Sprague, A. (1994). Work experience, earnings and participation: evidence from the women and employment survey. *Applied Economics*, 26(7), 659-667. doi: <https://doi.org/10.1080/00036849400000037>.
- [45] Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic development (11th Edition)*. Pearson.
- [46] Toossi, M. (2012). Labor force projections to 2020: A more slowly growing workforce. *Monthly Labor Review*, January, 43-64.
- [47] Widarti, D. (1998). Determinants of labour force participation by married women: the case of Jakarta. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 34(2), 93-120. doi: <https://doi.org/10.1080/00074919812331337350>.
- [48] Yun, M.-S. (2000). Decomposition analysis for a binary choice model. *IZA Discussion Paper Series 145*. Institute of Labor Economics (IZA). Diakses 28 Juli 2017 dari <https://www.iza.org/publications/dp/145/decomposition-analysis-for-a-binary-choice-model>.

Lampiran

Konsep bekerja dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan Sakernas sebagai berikut:

A. Pertanyaan Sakernas Tahun 1995

(P601) Kegiatan apakah yang terbanyak dilakukan selama seminggu yang lalu?

1. Bekerja
2. Sekolah
3. Mengurus Rumah Tangga
4. Tidak mampu melakukan kegiatan
5. Lainnya

(P602) Apakah bekerja paling sedikit satu jam selama seminggu yang lalu?

1. Ya
2. Tidak

(P603) Apakah punya pekerjaan/usaha tetapi sementara tidak bekerja selama seminggu yang lalu?

1. Ya
2. Tidak

B. Pertanyaan Sakernas Tahun 2005

(B4P2A) Apakah melakukan kegiatan seperti di bawah ini selama seminggu yang lalu:

	Ya	Tidak
1. Bekerja	1	2
2. Sekolah	1	2
3. Mengurus rumah tangga	1	2
4. Lainnya	1	

(B4P3) Apakah mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi sementara tidak bekerja selama seminggu yang lalu?

1. Ya
2. Tidak

C. Pertanyaan Sakernas Tahun 2015

(B5R2A) Selama seminggu yang lalu:

	Ya	Tidak
1. Apakah (Nama) bekerja?	1	2
2. Apakah (Nama) sekolah?	1	2
3. Apakah (Nama) mengurus rumah tangga	1	2
4. Apakah (Nama) melakukan kegiatan lainnya, selain "kegiatan pribadi"?	1	2

(B5R3) Apakah (Nama) mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi sementara tidak bekerja selama seminggu yang lalu?

1. Ya
2. Tidak